



BOMBA

JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH

ISSN (Cetak): 2657 -2478

E- ISSN (Elektronik): 2715-1026



JALUR REMPAH SULAWESI TENGAH DAN ISLAM KOSMOPOLITAN (OBSERVASI AWAL RISET IMAM SYA'BAN DI LOLANTANG BANGGAI KEPULAUAN SULAWESI TENGAH)

THE SPICE ROUTE OF CENTRAL SULAWESI AND COSMOPOLITAN ISLAM (INITIAL RESEARCH OBSERVATION OF IMAM SYA'BAN IN LOLANTANG BANGGAI KEPULAUAN CENTRAL SULAWESI)

Zubair Butudoka¹, Haliadi², Iksam³

¹) Dosen Teknik Universitas Tadulako dan Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Tengah
Email : zubairbutudokaindonesia@gmail.com

²) Dosen Universitas Tadulako dan Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Tengah
Email : haliadisadi@gmail.com

³) Dinas Kebudayaan dan Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Tengah
Email: pueloigi@gmail.com

Dikirim: 20/02/2024; Direvisi: 21/03/2024; Disetujui: 08/05/2024

Abstract

There is still very little writing about Imam Sya'ban's grave in Lolantang Banggai so research on this object is really needed. This grave complex is a "site" located in the hills in Lolantang Village, South Bulagi District, Banggai Islands Regency. This writing is the initial stage of preliminary observation results from the entire series of research carried out. This research uses a historical methodology that will look at the beginning of the arrival of Islam based on information from the tombstone of Imam Sya'ban's grave. The stages of this research go through Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and historiography (historical writing). This historical methodology is assisted by an archaeological approach or point of view and an architectural point of view. Archeology is related to historical objects and also the history of the Imam Sya'ban site, while architecture is related to spatial aspects in the form of areas, buildings and site structures. The results of preliminary observations reveal interesting units of information and phenomena related to the existence of Imam Sya'ban which need to be followed up more intensively and comprehensively so that they can contribute to conservation, utilization and development of the site and can complement Islamic historiography, including research on Islamic archeology in the Indonesian archipelago (Indonesia).

Keywords: *Imam Sya'ban, Islam, Lolantang, Banggai Kepulauan*

Abstrak

Tulisan tentang kuburan Imam Sya'ban di Lolantang Banggai masih sangat kurang sehingga penelitian tentang obyek ini sangat dibutuhkan. Kompleks kuburan ini berupa "situs" yang berada diperbukitan di Desa Lolantang, Kecamatan Bulagiselatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Situs menurut Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 dinyatakan bahwa situs adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Hal iniberarti bahwa situs Imam Sya'ban merupakan bukti kegiatan masa lalu manusia tentang masuk dan berkembangnya Agama Islam di Kabupaten Banggai Kepulauan yang berkaitan dengan keberislaman dan penguburan secara tradisional masyarakat Banggai Kepulauan. Tulisan resmi yang telah diajukan dalam seminar internasional adalah tulisan Haliadi yang



berjudul: “Kuburan Imam Sya’ban di Banggai tahun 168 H: Menguji Kemampuan “Oral History” (Sejarah Lisan) dalam Sejarah Indonesia” yang disampaikan pada seminar Internasional yang dibuat oleh Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta pada tahun 2021. Tulisan ini telah berhasil mengungkap keberadaan situs tersebut terutama inskripsi yang ada di nisan kuburan berupa tulisan aksara serang yang memberikan informasi tentang dating atau tanggal meninggalnya Imam Sya’ban pada tahun 168 hijriyah yang setara dengan tahun 792 Masehi. Namun, tulisan ini belum banyak menjelaskan tentang profil Imam Sya’ban termasuk asal usulnya, sehingga penelitian lanjutan tentang obyek ini masih terbuka dan masih ada peluang untuk mengembangkannya.

Setelah dilakukan riset mendalam maka ditemukan satu tulisan seorang masyarakat Banggai yang bernama Sjarfien Mohammad Saleh dengan judul tulisan “Na Isiilaman Ko Banggai (masuknya Islam di Banggai) pada tahun 1990. Tulisan ini belum diterbitkan secara resmi karena masih dalam bentuk manuskrip. Tulisan ini memiliki kelebihan sebagai satu cerita masuknya agama Islam yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Islam atau Ulama Islam di Banggai mulai sejak awal masuknya hingga perkembangan agama Islam di abad ke-20. Tulisan dari Bapak syarfien telah menunjukkan jalan yang baik untuk memahami awal mula masuknya Agama Islam di Banggai Kepulauan. Namun tulisan ini belum menunjukkan sumber yang pasti dan akurat karena tulisan ini tidak menggunakan metodologi penelitian yang jelas sehingga masih membutuhkan banyak tafsiran dari pembacanya.

Kata Kunci : Imam Sya’ban, Islam, Lolantang, Banggai Kepulauan

I. PENDAHULUAN

Tulisan tentang kuburan Imam Sya’ban di Lolantang Banggai masih sangat kurang sehingga penelitian tentang obyek ini sangat dibutuhkan. Kompleks kuburan ini berupa “situs” yang berada di perbukitan di Desa Lolantang, Kecamatan Bulagi selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Situs menurut Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 dinyatakan bahwa situs adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Hal ini berarti bahwa situs Imam Sya’ban merupakan bukti kegiatan masa lalu manusia tentang masuk dan berkembangnya Agama Islam di Kabupaten Banggai Kepulauan yang berkaitan dengan keberislaman dan penguburan secara tradisional masyarakat Banggai Kepulauan.

Tulisan resmi yang telah diajukan dalam seminar internasional adalah tulisan Haliadi yang berjudul: “Kuburan Imam Sya’ban di Banggai tahun 168 H: Menguji Kemampuan “Oral History” (Sejarah Lisan) dalam Sejarah Indonesia” yang disampaikan pada seminar Internasional yang dibuat oleh Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta pada tahun 2021. Tulisan ini telah berhasil mengungkap keberadaan situs tersebut terutama inskripsi yang ada di nisan kuburan berupa tulisan aksara serang yang memberikan informasi tentang dating atau tanggal meninggalnya Imam Sya’ban pada tahun 168 hijriyah yang setara dengan tahun 792 Masehi. Namun, tulisan ini belum banyak menjelaskan tentang profil Imam Sya’ban termasuk asal usulnya, sehingga penelitian lanjutan tentang obyek ini masih terbuka dan masih ada peluang untuk mengembangkannya.

Setelah dilakukan riset mendalam maka

ditemukan satu tulisan seorang masyarakat Banggai yang bernama Sjarfien Mohammad Saleh dengan judul tulisan “Na Isiilaman Ko Banggai (masuknya Islam di Banggai) pada tahun 1990.

Tulisan ini belum diterbitkan secara resmi karena masih dalam bentuk manuskrip. Tulisan ini memiliki kelebihan sebagai satu cerita masuknya agama Islam yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Islam atau Ulama Islam di Banggai mulai sejak awal masuknya hingga perkembangan agama Islam di abad ke-20. Tulisan dari Bapak syarfien telah menunjukkan jalan yang baik untuk memahami awal mula masuknya Agama Islam di Banggai Kepulauan. Namun tulisan ini belum menunjukkan sumber yang pasti dan akurat karena tulisan ini tidak menggunakan metodologi penelitian yang jelas sehingga masih membutuhkan banyak tafsiran dari pembacanya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metodologi sejarah yang akan melihat awal masuknya Agama Islam berdasarkan informasi dari nisan kuburan Imam Sya’ban. Tahapan penelitian ini melalui Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian sejarah tentu saja dalam penulisan sejarah ini (historiografi) akan menguraikan temuan berdasarkan aspek diakronis dan juga menguraikan secara sinkronis. Uraian secara diakronis memperhatikan tahapan berdasarkan waktu kejadian, sedangkan sinkronis uraiannya berdasarkan tematis. Metodologi sejarah ini dibantu dengan pendekatan atau sudut pandang arkeologi dan sudut pandang arsitektur. Arkeologi berkaitan dengan benda-benda bersejarah dan juga situs bersejarah Imam Sya’ban, sementara arsitektur berkaitan dengan aspek

keruangan/spasial berupa kawasan, bangunan dan struktur situs Imam Sya'ban. Tulisan ini merupakan laporan penelitian tahap awal berupa laporan observasi yang dilakukan di Situs Imam Sya'ban dari tanggal 18-27 Oktober 2023. Kunjungan yang dilakukan tim ke Situs Kuburan Imam Sya'ban dan rumah tempat penyimpanan nisan kuburan Imam Sya'ban. Selain itu, tim juga mengobservasi gendang tua yang ada di Masjid Tua Lolantang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Situs Kuburan Imam Sya'ban: Tinjauan Arkeologis

Pada situs Kuburan Imam Sya'ban di Lolantang ada dua kuburan penting yakni kuburan Imam Sya'ban dan Kuburan Fuadin. Salah satu penelitian mendalam mengenai nisan-nisan lain, seperti nisan di Samudera Pasai, Aceh Besar, dan daerah lainnya telah dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary (1984), berjudul "L'Art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines au XIX-eme Siecle: Etude Epigraphique et Typologique". Hasil kajian ini menguraikan kedatangan Islam ke Sumatera dan Jawa, pendirian kerajaan Islam pertama dan perkembangannya hingga abad ke-19 Masehi, kebiasaan cara menguburkan jenazah dalam Islam di Indonesia berdasarkan Babad Tanah Jawi, Negarakertabumi, Purwaka Tjaruban Nagari, Hikayat Banjar, Syair Kerajaan Bima, dan pelaksanaan kebiasaan penguburan atas dasar etnografi, pemberian tanda-tanda pada kubur dan penguburan.

Selain itu, Ambary juga menguraikan hasil studi regional diberbagai tempat, seperti: Aceh, Malaysia, Jawa, Wonosobo, Lampung, dan di situs-situs penguburan di Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Bima, Kalimantan Selatan, dan daerah lainnya. Ia meneliti secara sistematis bukti-bukti epigrafi dan kronogram pada nisan-nisan kubur yang mempunyai karakteristik seperti makam di Binamu Jeneponto dan tempat lainnya. Pembahasan Ambary tentang penyebaran bentuk nisan-nisan kubur dengan tinjauan tipologi merupakan sumbangan berharga. Hal ini ditandai dengan keberhasilannya mengkategorisasi nisan-nisan kubur Aceh ke dalam beberapa tipe, yakni: tipe bucrane-aile, tipe campuran bucrane-aile, tipe cylindrique, tipe-tipe yang berbeda dari Demak, Troloyo, tipe-tipe Bugis, Makassar, Ternate, dan berbagai tipe lokal. Selain itu, Ambary juga menempatkan lokalisasi kubur-kubur kuno secara tipologi yang berbeda di puncak-puncak bukit dan daerah masjid (Tjandrasasmita, 2009: 315).

Menurut Ambary, makam-makam Islam di Indonesia, secara umum memiliki tiga unsur yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, yakni: jirat, nisan, dan cungkup (Ambary, 1986: 146). Perbedaan antara jirat dan nisan terletak pada

bentuk dan tempatnya. Nisan atau maesan berarti tanda yang diberikan pada makam, didirikan di atas kubur sebagai tanda. Nisan kubur pada makam seringkali dikaitkan dengan kematian. Dalam Islam, mati adalah suatu tahap perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Proses hidup sesudah mati ada dua tahap, yakni: pertama, masa penantian di alam kubur sebelum menuju kehidupan kekal, dan kedua, kehidupan akhirat (Ambary, 1991: 108-110).

Nisan atau tanda kubur itu dapat berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala saja. Tradisi memberi tanda pada makam masih merupakan perdebatan dalam syaria Islam, karena ada beberapa hadits Nabi yang melarang membuat tanda apapun di kuburan atau pada makam seseorang (Irmawati, 1996: 3). Namun faktanya, tradisi membuat nisan kubur pada makam seseorang dilakukan umat Islam hampir di seluruh dunia. Hal ini banyak ditemukan pada makam tokoh-tokoh besar, utamanya raja yang pernah berkuasa, dipasangkan kelambu dan disucikan.

Perkembangan selanjutnya, nisan mempunyai bentuk yang bervariasi. Padahal sebuah makam cukup dilengkapi dengan unsur-unsur, seperti liang lahat sebagai tempat jenazah, jirat segi empat panjang mengarah utara-selatan di atasnya, dan sepasang nisan dibagian kepala serta kaki. Untuk tokoh yang dihormati, biasanya makam dengan bentuk besar diberi bangunan, beratap atau cungkup. Pertanyaannya adalah bagaimana bentuk nisan Imam Sya'ban di Banggai? apakah nisan tersebut memiliki variasi seperti nisan-nisan Islam lainnya di Indonesia?

Tulisan ini akan berusaha menjawab persoalan tersebut berdasarkan temuan di daerah Banggai berupa nisan kubur yang memiliki bentuk dan ciri tersendiri dengan konsep unik pada Kompleks Makam Imam Sya'ban. Salah satu objek kajian arkeologi Islam adalah makam yang di dalamnya terdapat tiga unsur penting, yakni nisan, jirat, dan cungkup. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing pada sebuah makam. Di Banggai terdapat sebuah kompleks makam kuno yang terletak di pegunungan Pulau Peling dengan ketinggian $\pm 100-400$ meter di atas permukaan laut. Kompleks makam tersebut membentang dari Buko hingga Bulagi. Kondisi makam di kompleks ini menjadi hutan, dan tidak terurus, sehingga yang nampak hanya susunan-susunan batu kapur berukuran tinggi $\pm 3-7$ meter berjejer, lebar 2 meter berbentuk segi empat, dan di tengah terdapat makam dengan nisan yang masih utuh berdiri, ada juga yang sudah rebah karena tidak terurus.

Selain itu, makam-makam ini juga ada yang memiliki 2 nisan, sementara yang lainnya hanya 1 nisan. Makam-makam tersebut memiliki susunan atau barisan model shaf. Setiap tempat pada kompleks, didalamnya terdapat 2 sampai 12

makam, dan tiap makam masing-masing menempati shaf pertama dan kedua. Dilihat dari nisan dan bentuk susunannya, dapat dipastikan bahwa makam tersebut adalah identitas Muslim Banggai. Dalam konsep Islam, nisan kubur adalah tanda sekaligus penciri umat Islam.

Nisan sebagai unsur utama merupakan penanda sebuah makam, baik berupa batu, kayu, maupun benda-benda lainnya dengan berbagai macam bentuk, seperti kurung kurawal, meru, lingga, dan sebagainya. Melalui nisan inilah, kita dapat memperoleh banyak informasi mengenai siapa yang dimakamkan dan waktu meninggalnya. Oleh karena itu, informasi pada nisan berinskripsi secara tidak langsung dapat merekonstruksi kehidupan masa lalu. Di Banggai ditemukan sebuah nisan yang terdapat inskripsi meninggalnya seseorang pada 168 Hijriah/792 Masehi bernama Imam Sya'ban. Menurut masyarakat setempat, Imam Sya'ban merupakan pemuka Islam di Desa Lolantang, Pulau Peling, Banggai Kepulauan.

Nisan Imam Sya'ban memiliki tinggi 55 cm, lebar 18 cm, dan tebal 8 cm. Inskripsi pada nisan Imam Sya'ban, jelas menyerap unsur seni asing, baik bentuk maupun gaya tulisannya mendapat pengaruh dari Arab Melayu. Secara morfologi, nisan yang ditemukan di Banggai adalah tipe balok, bagian ujung atas rata dan keempat sisi lurus, terbuat dari bahan batu andesit atau jenis batuan beku basalt. Di bagian depan nisan tertulis:



Gambar 1 Nisan Imam Sya'ban
Sumber: Penulis

“Nisan ini mengingatkan bagi siapa saja, pesan kepada handai Tolan dan kepada sesama manusia, manakala hendak bertahlil di kuburnya harus kerana Allah dan Rasulnya, dan tahun 168 Hijriah Imam Sya'ban meninggal dalam kubur.” Sedangkan di bagian belakang nisan tertulis: “Waktu meninggalnya Imam Sya'ban hari rabu jam 4 sore 168 H, berangkat meninggalkan dunia fana menuju alam baka, dan Innalillahi Wainna Ilaihi Rojiun.” Tulisan pada kedua sisi nisan kubur tersebut, masing-masing memuat sembilan bait menggunakan huruf Arab Melayu.

Nisan tersebut adalah salah satu bukti

keberadaan Islam di Indonesia, utamanya di Banggai yang berlangsung pada abad ke-8 Masehi. Menurut Uka Tjandrasasmita bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8. Pada abad ini, dimungkinkan oleh kehadiran orang-orang Islam dari Arab dan Persia sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Hubungan pelayaran dalam rangka perdagangan antar kerajaan-kerajaan besar seperti Bani Umayyah di Asia Barat, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Dinasti Tang di Asia Timur (Tjandrasasmita, 2009: 13).

Bukti-bukti keberadaan Islam nampak jelas dengan adanya makam-makam yang ditemukan sebagai tinggalan arkeologi Islam. Bukti-bukti tersebut, yakni makam Ali Mughayat Syah [Sultan Aceh Pertama] (139 H) abad ke-7, Aceh; Imam Sya'ban (168 H/792 M), Lolantan, Banggai; Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Arradah Rahdar alias Abu Kamil (431 H/1039 M), Phanrang-Campa Selatan; Putri Sultan Abdul Majid bin Sultan Muhammad Shah (440 H/1048 M), Brunei Darussalam; Makhdararah (1048 M) Bandar Sri Begawan; Fatimah binti Maimun bin Abdullah (495 H/1102 M), Leran Gresik, Jawa Timur; Tuhur Amsuri atau Maesurah (602 H/1206/7 M), Barus; Ibn Muhammad Ala'idin Syah (670 H/1271 M), Kampung Pande Banda Aceh; Sultan Malik as Salih (696 H/1297 M), Aceh Utara; Sultan Muhammad Syah I (1297 M), dari Pahang; Sultan Mansyur Syah (1297 M), dari Malaka; Muhammad Malik az Zahir (726 H/1326 M); Sultanah Nahrissyah (734 H/1428 M), Kutakareueng, Samudra Pasai; Umar bin Ahmad al Khazaruni (754 H/1333 M), Cambay; Raja Imam Werda Rahmatullah (781 H/1380 M), Aceh; Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Aziz bin al-Mansyur bin Abu Ja'far al-Abbas al-Muntasir Billah Amir al-Mu'minin (1407 M); Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M), Gresik Jawa Timur; Na'ina Husamuddin bin Na'ina Amir (823 H/1420 M), Aceh; Sultan Muhammad Iskandar Syah (1423/1424 M), Samudra Pasai; Sultanah Bahiyah (831 H/1428 M); Sultanah Nahrasiyah (831 H/1428 M), Samudra Pasai/Aceh; Sultanah Tuhan Perbu binti Sultan Zainal Abidin (848 H); Putri Campa (1370 S/1448 M), Trowulan; Sirrojl Mukminin (865 H/1460 M), Kampung Pande Banda Aceh; Sultan Mansyur Syah ibn Muzaffar Syah [Sultan Malaka] (1477 M); Muzafar Syah [Sultan Pedir I] (902 H/1497 M); Ma'ruf Syah [Sultan Pedir II] (917 H/1511 M), Aceh; Mudhafa Shah (919 H), Aceh; Sultan Ali Mughayat Syah (936 H/1530 M), Aceh; Sultan Shalahuddin bin Ali Mughayat Syah (955 H/1548 M), Aceh; Sultan Alauddin al Khahar (979 H/1571 M), Kutaraja; Sultan Ali Riayat Syah bin Ali Mughayat Syah (987 H/1579 M), Kutaraja; Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alauddin (987 H/1579 M), Aceh; dan Sultan Nuruddin bin Sultan Abdul Khair Sirajuddin [Sultan Bima II] (1091 H), Desa Sarae, Bima (Ambary, 1996;

Haliadi-Sadi, 2022; Tjandrasasmita, 2009; Depdikbud, 1993; dan Mash'ud, 2021; Hambali, 1994).

Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa, keberadaan Islam di Nusantara (Indonesia), telah ada sejak abad ke-7. Hal ini ditandai dengan ditemukannya makam dan nisan kubur sebagai sumber arkeologi Islam. Bukti-bukti tersebut ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Sumatera (Aceh), Sulawesi Tengah (Banggai), dan Jawa (Gresik). Berdasarkan temuan arkeologi Islam, tampak bahwa sumber tertua ditemukan di Aceh pada makam Ali Mughayat Syah [Sultan Aceh Pertama] tertulis angka (139 H) abad ke-7.

Kemudian sumber kedua ditemukan pada makam Imam Sya'ban (168 H/792 M) di Lolantang, Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Sumber kedua ini merupakan temuan baru arkeologi Islam Indonesia yang muncul pada abad ke-8. Sedangkan bukti lainnya menyusul, seperti makam Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Arradah Rahdar alias Abu Kamil (431 H/1039 M) dan lain-lain. Dengan demikian, dapat di asumsikan bahwa Islam di Indonesia sudah ada sejak abad ke-7 dan abad ke-8 Masehi.

Macam Islam di Jawa ditemukan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 1082 di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Menurut tradisi lisan yang didukung bukti artefaktual bahwa di Gresik hidup Sunan Gresik, salah seorang Wali Sango tertua yang dikenal Maulana Maghribi. Komunitas politik Islam yang berdaulat baru terbentuk pada abad ke-13 dengan munculnya Kerajaan Samudra dan Pasai di Sumatra Utara yang sejaman dengan Majapahit.

Bukti-bukti tentang masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 dari Gujarat dapat ditemukan berupa batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al-Saleh pada 1297 bercorak khas Gujarat. Berdasarkan bukti tersebut, Islam dari Gujarat (di pantai Barat India) dan Mesir berpengaruh pada proses Islamisasi di Indonesia. Leluhur Malik al-Saleh juga yang mengislamkan India, sampai ke Gujarat. Sehingga hubungan antara Islam Gujarat dan Mesir meskipun berbeda agama, namun terdapat hubungan kekeluargaan di kalangan bangsawannya.

Keunggulan Islam atas Kristen terbukti di Palestina dan kemenangan di India, telah membangun keyakinan di wilayah pinggiran pusat peradaban Hindu di Nusantara, yakni di ujung Sumatra Utara bahwa Islam juga unggul atas Hindu. Namun, berdirinya Samudra dan Pasai meski sangat giat dalam mendukung syiar Islam dengan berbagai ekspansi militer, tidak secepat yang terjadi di Timur Tengah. Hal ini disebabkan oleh kuatnya komunitas pendukung Hindu di Nusantara.

Mongol yang menghancurkan kota Bagdad, berhasil dihancurkan oleh Hindu Budhis Jawa di bawah kekuasaan Raden Wijaya lalu kemudian

mendirikan Kerajaan Majapahit. Bahkan Samudra Pasai pun berhasil ditaklukkan, rakyatnya ditawan dan dibawa ke Jawa. Mereka diperintahkan tinggal di ibukota Majapahit dan diberi kebebasan menganut agamanya. Selanjutnya Majapahit dibawah patih Gajah Mada berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, seperti wilayah Jambi, Palembang, Ujung Tanah (Semenanjung Malaka), Timbalan, Siantan, Djemaja, Bunguran, Srasa, Saubi, Pulau Laut, Tiunan, Pulau Tinggi, Pemanggian, Karimata, Belitung, Bangka, Lingga, Riau, Bintan, Bulog, Sambas, Mempawah, dan Sukardana, Kota Waringin, Banjarmasin, Pasir, Kutai, Berumah.

Dua tahun berikutnya menyusul menaklukkan Banda, Siran (Seram) dan Kerantuk, selanjutnya Bima, Sumbawa, Selaparang dan Bali, Balambangan dan lain-lain. Akhirnya menaklukkan Bantaya (Bantaeng), Luwuk (Luwu), Udamakaty (Talaud), Makassar, Butun (Buton), Bangai (Banggai), Kunit (Pulau Kunyit, Selayar), Solor dan lain-lain (Akin Duli, 2013: 10-11). Olehnya itu, diperkirakan bahwa arkeologi Islam di Banggai merupakan makam mubaliq dan pedagang Muslim dari Samudra Pasai.

Bukti lain adalah pengangkatan Raja di Kerajaan Banggai yang bernama Frins Mandapar oleh kesultanan Ternate. Masa ini memasuki fase perkembangan, sehingga Frins Mandapar menjadikan Islam sebagai agama keluarga kerajaan. Olehnya itu, dikalangan beberapa tokoh masyarakat ada yang menyatakan bahwa Frins Mandapar adalah pembawa atau pemeluk Islam pertama di Banggai. Sejak saat itulah, Islam kemudian mulai mempengaruhi sistem pemerintahan di kerajaan tersebut, termasuk pada tatanan hidup dan aspek kehidupan masyarakat lainnya, meskipun terjadi perbedaan di setiap pulau atau kerajaan kecil yang tidak berdaulat. Sebagai contoh, Kerajaan Fuadino di Pulau Peling pecah menjadi dua kerajaan kecil, yakni Buko dan Bulagi yang kemudian disusul dengan kerajaan sisipan, Liputomundo, Kadupandang, dan Bonggan (Sofyan Madina, 2012: 87).

Nisan Imam Sya'ban di Banggai Provinsi Sulawesi Tengah merupakan temuan baru arkeologi Islam Indonesia. Bentuk nisan ini memiliki keunikan sebagai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan nisan-nisan lainnya di Indonesia. Nisan tersebut berbentuk balok polos, bagian ujung atas rata dan keempat sisi lurus, terbuat dari bahan batu andesit atau jenis batuan beku basalt dengan ukuran tinggi 55 cm, lebar 18 cm, dan tebal 8 cm. Pada sisi depan maupun belakang nisan terdapat tulisan Arab Melayu. Di sisi bagian depan tertulis: "Nisan ini mengingatkan bagi siapa saja, pesan kepada handai Tolan dan kepada sesama manusia, manakala hendak bertahlil di kuburnya harus kerena Allah dan Rasulnya, dan tahun 168 Hijriah Imam Sya'ban meninggal dalam kubur." Sedangkan di bagian belakang tertulis: "Waktu meninggalnya

Imam Sya'ban hari rabu jam 4 sore 168 H, berangkat meninggalkan dunia fana menuju alam baka, dan Innalillahi Wainna Ilaihi Rojiun."

Inskripsi pada nisan Imam Sya'ban, jelas menyerap unsur seni asing. Hal itu nampak pada penggunaan tulisan Arab Melayu. Nisan kubur tersebut terlihat jelas tidak memiliki variasi beragam seperti nisan kuno lainnya di Indonesia yang menggunakan motif, hiasan, dan lain-lain. Perbedaan nisan kubur ini, menunjukkan bahwa agama Islam di Sulawesi Tengah sudah ada sejak abad ke-8 Masehi, jauh sebelum kedatangan Syekh Abdullah Raqie (Dato Karama) di Palu pada abad ke-17, bahkan lebih awal dibanding Islamisasi di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi Selatan, Maluku, dan lain-lain. Meskipun demikian, asumsi ini masih perlu penelitian mendalam agar dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap historiografi Islam, termasuk kajian arkeologi Islam di Nusantara (Indonesia).

Situs kuburan Imam Sya'ban sudah ditetapkan menjadi Cagar Budaya kabupaten Banggai Kepulauan dalam Surat Keputusan Bupati nomor: 317 Tahun 2023 tentang makam Imam Sya'ban, makam Lipuadino dan tugu Trikora sebagai situs dan struktur Cagar Budaya di Kabupaten Banggai Kepulauan. Makam Imam Sya'ban dan Lipuadino sebagai situs Cagar Budaya di Kabupaten Banggai Kepulauan, kemudian Struktur Tugu Trikora di Kota Salakan kabupaten Banggai Kepulauan. Dengan demikian secara public telah terlindungi oleh undang-undang Cagar Budaya sebagai bentuk kepedulian Pemerintah daerah Banggai kepulauan sebagai upaya pelestarian dan perlindungan terhadap situs.

B. Situs Kuburan Imam Sya'ban: Tinjauan Sejarah

Peta alam yang dimaksudkan adalah semacam tulisan atau rajahan aksara arab yang belum dapat dibaca di atas kertas putih dengan tulisan hitam agak merah. Sementara tinggalan arkeologis lainnya berupa masjid tua yang sudah tidak ada wujudnya tinggal tanah bekas didirikan bangunannya, tetapi masih ada bedug tua yang disimpan di Masjid Desa Lolantang. Peta alam ini muncul sebagai salah satu fakta sejarah yang membuktikan bahwa Wilayah banggai telah lama disentuh oleh Peradaban Agama Islam. Agama islam di Kerajaan Banggai merupakan kerajaan yang dipengaruhi oleh Agama Islam atau dapat dikatakan bahwa banggai merupakan agama yang memilih agama sebagai Agama Islam untuk agama kerajaan. Pembentukan kerajaan lokal Sulawesi

Tengah berdasarkan sumber silsilah kerajaan kerajaan-kerajaan lokal dan arsip Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Stamboen atau Silsilah Kerajaan Bungku yang

dibuat oleh G.L.Reinderhoff disalin kembali oleh Komendangi, Stamboen atau Silsilah Kerajaan Sojol yang dibuat oleh Singalam, Stamboen atau Salasilah Kerajaan Tawaeli, dan Stamboen atau Salasilah Kerajaan Palu. Pendirian kerajaan dibagi dalam dua tahap, yaitu: kerajaan yang didirikan diantara abad ke-15 hingga abad ke-16 dan kerajaan yang didirikan diantara abad ke-17 hingga abad ke-19. Kerajaan yang berdiri pada abad ke-15 hingga abad ke-16 antara lain Kerajaan Buol, Banawa, Parigi, Tavaeli, Banggai, dan Mori. Adapun kerajaan lokal Sulawesi Tengah yang berdiri pada abad ke-17 hingga abad ke-18 ialah Kerajaan Bungku, Tojo, Tatanga, Moutong, dan Tolitoli, sebagaimana dikemukakan Mattulada dalam Sejarah Tamadun To Kaili (Orang Kaili)

Kerajaan Banggai didirikan oleh Maulana Prins Mandapar tahun 1571 yang memerintah di Kerajaan Banggai sejak tahun 1571 hingga tahun 1601. Terdapat dua puluh satu orang yang pernah bertakhta di Kerajaan Banggai, yakni; Maulana Prins Mandapar (1571-1601), Mumbu Doi Kintom (1602-1630), Mumbu Doi Benteng (1630- 1650), Mumbu Doi Balantak Mulang (1650-1689), Mumbu Doi Bandar (1690-1705), Mumbu Doi Bacan Abu Kasim (1705-1749), Mumbu Doi Mendono (1749-1753), Mumbu Doi Padangko (1754-1763), Mumbu Doi Dinadat Raja Mandaria (1763-1808), Mumbu Doi Galela Raja Atondeng (1808-1815), Mumbu Tenebak Raja Laota (1815-1831), Mumbu Doi Pawu Raja Taja (1831-1847), Mumbu Doi Bugis Raja Agama (1847-1852), Mumbu Doi Jere Raja Tatu Tonga (1852-1858), Raja Soak (1858-1870), Raja Nurdin (1872-1880), Raja H. Abdulazis (1880-1900), Raja H. Abdurrahman (1901-1922), Raja Awaluddin (1925-1940), Raja Nurdin Daud, dan Raja HAS. Amir (1941-1957) Raja di Kerajaan Banggai dikenal dengan sebutan Adi (Dormier, 1945), Tomundo atau juga biasa disebut Tuutu. Raja terakhir di Kerajaan Banggai ialah Sukuran Amir yang berkuasa sejak tahun 1941 hingga tahun 1957 (Broch, Harald Beyer, 2000), raja terakhir ini adalah paman dari Raja yang sesungguhnya berkuasa tetapi karena masih kecil sehingga dipangku sementara oleh pamanya. Takhta yang dipegang oleh paman hingga kini tidak pernah dikembalikan kepada anak dari Raja terakhir Kerajaan Banggai yang bernama Raja Awaluddin sehingga keadaan ini juga yang menjadi konflik tersembunyi dalam pemangku kepentingan Kerajaan Banggai

Perkembangan Kerajaan Banggai sejak abad ke-15 hingga akhir abad ke-20 masih memegang teguh struktur kerajaan terutama keturunan pemangkunya. Kebiasaan Struktur Kerajaan sebagai manifestasi struktur pemikiran masyarakat Banggai berupa: Basalo Sangkap (Kokini, Singgolok, Babolau, dan Katapean) wilayah teritorialnya jelas; Tomundo/Mian Tuu; KALLE. Kemudian, KOMISI AMPAT (Djogugu, Hukum Tua,

Mayor Ngofa, dan Kapien Laut); MIAN TUU (Basaan, Liang, Palabatu, dan Lipuadino); IMAM BAGINSA (Kepala Imam); GIMALAHA; BABASAL (wilayah Adat): BASALO (Tanangkung, Bulagi, Totikum, Labobo/Mansalean, Buko, Liang, dan Banggai), BOSANO (Balantak, Lamala, dan Masama), dan BOSANYO (Luwuk, Kintom, Batui, Bunta, Pagimana). Semua wilayah yang disebutkan ini merupakan wilayah yang masih terkait dengan adat istiadat Kerajaan Banggai terutama keluarga yang masih terkait dengan pemangku kerajaan di masa lalu.

Pada tahun 1948 terjadi pertemuan raja-raja di Parigi untuk membicarakan pengalihan atau penggabungan semua wilayah Kerajaan di Sulawesi Tengah termasuk Kerajaan Banggai kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pertemuan raja-raja berlangsung pada tanggal 27 sampai tanggal 30 Nopember 1948 yang biasa dikenal dengan nama "Muktamar Raja-Raja Se-Sulawesi Tengah." Pada pertemuan itu dihadiri oleh: Raja Poso (W.L.Talasa), Raja Tojo (Muslaini), Raja Una-Una (Lasahido), Raja Bungku (Abd. Rabbie), Raja Tavaeli (Lamakampali), Raja Moutong (Tombolotutu), Raja Parigi (Tagunu), Raja Mori (Rumampuo), Raja Sigi-Dolo (Lamakarate), Raja Banggai (H.S.A. Amir), Raja Palu (Tjatjo Ijazah), Raja Lore (S. Kabo), Raja Banawa (L. Lamarauna), Raja Kulawi (W. Djiloi), dan Vorzitter Zelfbestuurscommissie Tolitoli (R.M.Pusadan).

Pertemuan itu menghasilkan: Penetapan Undang-Undang Dasar Sulawesi Tengah yang ditetapkan pada tanggal 2 Desember 1948, kemudian disahkan oleh Residen Manado pada tanggal 25 Januari 1949 nomor R.21/1/4. Mereka sepakat untuk keluar dari Negara Indonesia Timur (NIT) dan tetap bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keputusan itu antara lain: Pertama, bentuk pemerintahan yang ada di Sulawesi Tengah diarahkan pada corak otonom (setingkat daerah tingkat II), Kedua mengangkat R.M. Pusadan sebagai Kepala daerah Sulawesi Tengah yang pertama. Pada tahun ini, Kerajaan Banggai menjadi salah satu bagian wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dijalankan oleh tokoh H.A.S. Amir sekaligus penentu pemindahan Banggai ke Luwuk.

Latar belakang tokoh H.A.S. Amir sebagai pemangku Raja Banggai terakhir berfungsi sebagai elit aristokrasi yang membantu birokrasi Kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang di Banggai. Beliau dilantik pada tahun 1916 oleh Kolonial Belanda sebagai birokrat kolonial dan bertugas sebagai gezaghebber hofd van plaastlijk Bestuur Banggai. Pada tahun 1927 Amir dilantik menjadi Bestuur Assisten atau Asisten Pemerintahan Pribumi masa Kolonial Belanda di Tataba Banggai.

Pada penghujung pemerintahan Belanda tahun 1940-1941 beliau dilantik menjadi pegawai daerah di Tangkian Bunta dan Kepala Daerah

Bawahan di Lambangan. Pada waktu yang sama juga yakni pada 1 September 1940 beliau menjadi Ketua Hadat di Lambangan merangkap pegawai daerah bawahan di Bualemo. Pada 1 Maret 1941, dilantik menjadi Raja Banggai menggantikan Raja Nurdin Daud yang masih kecil sekaligus menjadi Pemerintahan Pribumi (Bestuur Asisten). Seterusnya dalam pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT) bentukan Belanda beliau juga berperanan di dalamnya. Pada 8 Juni 1949, dilantik menjadi Anggota Senat Negara Indonesia Timur (NIT) di Makassar. Tokoh H.A.S. Amir menjadi penentu arah gerak maju Kerajaan Banggai di masa Orde Lama bahkan di masa Orde Baru hingga masa Reformasi di tingkat lokal Banggai. Sementara tokoh yang sama juga seperti H. M. Djaruddin Abdullah pula menjadi juru tulis di Pejabat Landschaap Sigi Biromaru dan Sigi Dolo. Kemudian beliau menjadi penarik pajak di Palu serta menjadi Juru Tulis di Pejabat Landschaap Sigi Dolo antara tahun 1930-1946. Arsip Pribadi Jaruddin Abdullah, Milik Intje Mawar Lasasi, di Palu, belum dipublikasikan

Dalam Riwayat Hidup HAS Amir, pada Arkib Propinsi Sulawesi di Makassar, nomor Registrasi 3, dikemukakan bahwa H. S. A. Amir yang dilahirkan pada 15 Juli 1902 di Banggai, meninggal dunia pada tahun 1986. Pada bulan Januari 1916, bertugas di pejabat Gezaaghebber hofd van Plaastlijk Bestuur Banggai. Pada tahun 1922 menunaikan ibadah haji bersama Abdur Rahman Raja ke-18 Banggai. Pada tahun 1926 dilantik menjadi Hatibi Banginsa sebagai langkah awal menjadi Mayor Ngofa dan ke Tomundo atau Tuutu (Raja). Pada 1927 menjabat sebagai Bestuur Asisten di Tataba, kemudian menjadi Pengacara Muda di Luwuk pada tahun 1929 dilantik menjadi Major Ngofa lid van het Zelfbestuur merangkap Ketua daerah Tangkian di Bunta. Pada 1 September 1940 menjadi Ketua Hadathadat hofd di Lambangan merangkap Ketua Daerah Bawahan di Lambangan dan Bualemo. Pada 1 Maret 1941, dilantik menjadi Raja Banggai menggantikan Raja Nurdin Daud yang masih kecil. Pada 8 Juni 1949, dilantik menjadi Anggota Senat Negara Indonesia Timur (NIT) di Makassar. Pada 19 Desember 1950 menggantikan Asisten Residen Onderafdeling Hoofd van Plaastlijk Bestuur di Luwuk. 1 November 1953 – 31 Mei 1959 menjadi Wedana di KPN Luwuk, Ahli Praja – Patih KPN Luwuk. Pada 10 November 1960 hingga tahun 1982: 1960 menjadi anggota MPRS wakil Sulawesi Tengah, 1977 menjadi anggota MPR RI wakil daerah Sulawesi Tengah, 1982 juga dipilih menjadi anggota MPRS RI wakil Sulteng.

C. Situs Kuburan Imam Sya'ban: Tinjauan Arsitektural

Aspek keruangan atau spasial merupakan hal yang esensial dalam tinjauan arsitektural. Dalam

arsitektur menurut (Ching, 2008), ruang mempunyai ukuran atau dimensi, skala, dan kualitas cahaya yang dirasakan melalui pandangan dengan batas spasial yang dapat terdefinisi secara bentuk dan visual. Ruang dapat dikategorikan dalam ruang dalam dan luar yang tergambarkan dalam elemen vertikal serta horizontal dan terbentuk sebuah batas antara ruang dalam dan luar. Dalam tradisi etnik kaili di Sulawesi Tengah pada komunitas Kaili Da'a khususnya, terdapat kesadaran spasial komunitasnya yang dengan tegas membedakan ruang antara ruang bagian dalam dan ruang bagian luar, yang disebut sebagai *olo'na* atau ruang transisi. Dikemukakan bahwa wujud kesadaran spasial komunitas bagian inti dari ruang dalam perspektif gender lebih merepresentasikan ibu yang bersifat feminis, ruang luar lebih bersifat maskulin dan ruang antara atau ruang transisi lebih bersifat setara, demokratis, antara sifat feminitas dan maskulinitas.

Situs kuburan Imam Sya'ban terletak di Pulau Peling desa Lolantang, yang merupakan ibu kota Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Secara geografis Kecamatan Bulagi Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Pulau Peling. Adapun batas wilayah kecamatan Bulagi Selatan pada Utara berbatasan dengan Kecamatan Bulagi Utara, pada bagian Selatan berbatasan dengan Teluk Peling, pada bagian Timur berbatasan dengan Teluk Peling, dan pada bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Buko Selatan.

Menurut Sekretaris desa Lolantang, Pak Aco, desa Lolantang adalah kampung tua. Menurutnya kata "Lolantang" yang menjadi nama desa mereka setelah mengalami perpindahan sebanyak tiga kali berasal dari sebutan "Po' Latang" yang bermakna tempat bertemu. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa desa Lolantang merupakan pusat atau bagian dalam secara spasial. Titik temu yang menjadi sentral dari pengembangan kawasan di kawasan sekitarnya secara administratif menjadikannya sebagai ibu kota Kecamatan Bulagi Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh ibu Rabiah Unus, yang diamanahkan keluarga untuk menjaga warisan "Peta Alam" atau "Peta kehidupan".

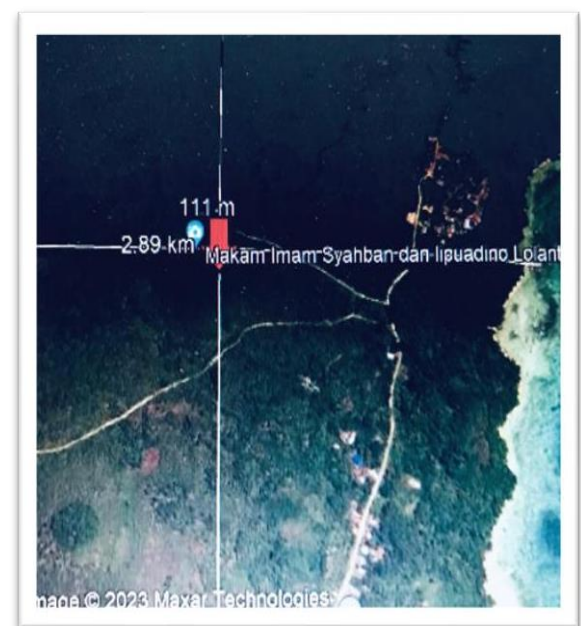


Gambar 2 3D Peta Lokasi Makam Imam Sya'ban dan Lipuadino
Sumber: Loigi Indonesia 2023

Dalam observasi dan survei awal yang dilakukan, sebagaimana terlihat pada Gambar 03 dan Gambar 04, peneliti menemukan bahwa letak situs makam Imam Sya'ban yang berada pada elevasi 111 mdpl dengan koordinat $1^{\circ}27'45.74''\text{S}$, dan $123^{\circ}1'10.58''\text{E}$. Angka pada ketinggian tersebut mungkin saja memiliki makna yang perlu diungkap lebih jauh.



Gambar 3 Elevasi Makam Imam Sya'ban berkisar 111 mdpl



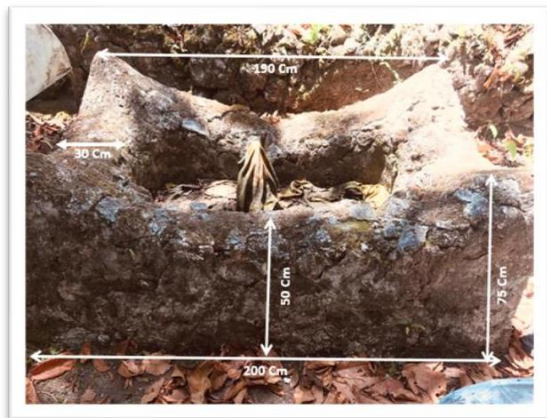
Gambar 4 Letak makam Imam Sya'ban pada koordinat $1^{\circ}27'45.74''\text{S}$, dan $123^{\circ}1'10.58''\text{E}$

Fenomena menarik lainnya adalah keberadaan struktur yang membentuk dinding batu pada situs makam Imam Sya'ban dan Lipuadino. Menurut informan setempat struktur batu tersebut dapat ditelaah lebih jauh sebagai Obyek yang diduga cagar budaya (ODCB) dalam kategori "Struktur Cagar Budaya". Hal ini tentu saja memiliki nilai

penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan yang perlu di lestarikan, dimanfaatkan dan juga dikembangkan.



Gambar 5 Struktur batu bersusun mengitari situs makam Imam Sya'ban dan makam Lipuadino



Gambar 6 Ukuran Makam Imam Sya'ban



Gambar 7 Makam Lipuadino

Gambar 07, merupakan tempat pemakaman Lipuadino, menurut informan yang diwawancarai peneliti, almarhum merupakan guru dari imam Syaban. Letak makam Lipuadino berkisar berkisar 24, 44 M ke arah Barat dari makam Imam Sya'ban.

Pada area makam Lipuadino juga terdapat tulisan arab melayu, seperti tampak pad Gambar 08.



Gambar 8 Tulisan arab melayu pada dinding makam Lipuadino

Pada gambar 06, tampak hasil pengukurun makam imam Sya'ban. Bagian bawah makam yang tampak di atas permukaan tanah berukuran sepanjang 200 cm. pada bagian atas makam, sejajar dengan permukaan tanah sedikit mengicil panjangnya menjadi 190 cm. Adapun ketinggian makam pada bagian tengah dari permukaan tanah setinggi 50 cm, sedang ketinggian pada keempat bagian sudutnya setinggi 75 cm. terlihat pula ketebalan dinding makam yang berbentuk struktur batu bersusun yang mencapai 30 cm.

Dari kondisi eksisting makam Lipuadino, secara umum kondisi makam ini memerlukan perhatian untuk perawatan kondisi fisiknya serta lingkungan sekitar makam, termasuk akses masuk maupun sarana prasarana penunjangnya. Kebutuhan tersebut dapat menunjang keberadaan makam tersebut sebagaiinggalan sejarah yang memiliki nilai otentisitas dan signifikansi khususnya dalam perkembangan agama dan kepercayaan di nusantara.

IV. KESIMPULAN

Temuan awal dari hasil observasi pendahuluan terhadap keberadaan imam Sya'ban di desa Lolantang, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai, perlu ditindak lanjuti untuk dapat menyingkap fakta sejarah yang berhubungan dengan perkembangan islam dan kaitannya dengan jalur rempah di nusantara, khususnya di wilayah Sulawesi Tengah. Beberapa jejak lainnya dalam bentuk benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang terkait dengan penyebaran awal agama islam di Banggai juga perlu lebih intens dan lebih komprehensif di telusuri. Dengan demikian keberadaanya akan berkontribusi serta lebih menegaskan nilai pentingnya bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan yang merupakan aset bangsa untuk dapat diwariskan pada generasi selanjutnya dan secara umum dapat dipelihara, dimanfaatkan serta dikembangkan. Keseluruhan asumsi ini masih perlu penelitian mendalam agar dapat dijadikan sebagai

bahan pelengkap historiografi Islam, termasuk kajian arkeologi Islam di Nusantara (Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary (1986), *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*, dalam PIA IV, Puslit Arkenas, Jakarta, 146
- Ambary (1991), *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 12 Thn 1991: Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*, Jakarta: Puslitarken, 108-110
- Broch, Harald Beyer (2000), "Yellow Crocodiles and Bush Spirits: Timpaus Islanders' Conceptualization of Ethereal," *ETHOS*, Vol. 28, No. 1 (Mac., 2000), hlm. 3-19.
- Ching (2008), *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Ketiga. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Dormier, J.J., (1945), *Hukum Adat Banggai* (terjemahan), Disertasi Doktor di Fakultas Undang-Undang RijksUniversiteit, hlm.29-31; rujuk juga: Kruyt, Alb. C., 1931, *de vorsten van banggai*, *Koloniaal Tidjschrift* (KT) 20, hlm. 505-529 dan 605-624
- Haliadi (2021), *Kuburan Imam Sya'ban di Banggai tahun 168 H: Menguji Kemampuan "Oral History" (Sejarah Lisan) dalam Sejarah Indonesia*, Seminar Internasional, Universitas Nahdlatul Ulama,
- Hasan Muarif Ambary (1984), *"L'Art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines au XIX- eme Siecle: Eutude Epigraphique et Typologique"*
- Hasan, dkk (2004), *Sejarah Poso*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Irmawati (1996), "Ornamen Mihrab dan Lampu pada beberapa makam, sebuah tinjauan simbolik", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII (Cipanas)*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 3
- Mattulada, *Sejarah Tamadun To Kaili (Orang Kaili)*, Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako, tanpa tahun terbit; Kotilainen, Eija-Maija, 1992, *When The Bones are Left; A Study of the Material Culture of Central Sulawesi*, Helsinki: The Finnish Antropological Society
- Sjarfien Mohammad Saleh (1990), "Na Isilaman Ko Banggai (masuknya Islam di Banggai) pada tahun 1990.
- Sofyan Madina (2012), *Sejarah Kesultanan Banggai*, Puslitbang Lektur dan Khazanah
- Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 82
- Tjandrasasmita, U (2009), *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, 315
- Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Z. Butudoka (2022), *The Besi Domain: The Reflection of Female Mastery in Kaili Da'a Traditional Housing, Central Sulawesi, Indonesia*, *International review for spatial planning and sustainable development*, C: Planning and Design Implementation, Vol 10, https://doi.org/10.14246/irspsd.10.1_117